



STIKES BETHESDA YAKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN *SISTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS* DI POLIKLINIK
REUMATOLOGI RSU ST ELISABETH PURWOKERTO**

TAHUN 2023

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

KANIA INTAWANG

2206019

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN *SISTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS* DI POLIKLINIK
REUMATOLOGI RSU ST ELISABETH PURWOKERTO

TAHUN 2023

Disusun oleh:

KANIA-INTAWANG
2206019

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 23 Oktober 2023

Penguji I

(Ch. Hatri Istiarini, S.Kep.,
Ns., M.kep., Sp.Kep.MB.,
Ph.D.NS)

Penguji II

(Erik Adik Putra Bambang
Kurniawan, S.Kep., Ns.,
MSN)

Penguji III

(Ignasia Yunita Sari, S.Kep.,
Ns., M.Kep.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M. Kep.)

STIKES BETHESDA YAKKUM

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN *SISTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS* DI POLIKLINIK
REUMATOLOGI RSU ST ELISABETH PURWOKERTO
TAHUN 2023**

Kania Intawang¹, Ignasia Yunita Sari²

ABSTRAK

KANIA INTAWANG. “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSU St Elisabeth Purwokerto tahun 2023”

Latar Belakang: *SLE* adalah penyakit autoimun sistemik yang bersifat heterogen, dan menimbulkan kekambuhan bila tidak berobat secara rutin. Penatalaksanaan kasus yang berat membuat pasien harus melakukan pengobatan yang lama yang menyebabkan kecemasan. Proses penyembuhan *SLE* membutuhkan dukungan dari semua pihak termasuk keluarga.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSU St Elisabeth Purwokerto tahun 2023

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain *kuantitatif korelasional* dengan pendekatan *crosssectional* dan populasinya adalah seluruh pasien *SLE* di poliklinik reumatologi RSU St. Elisabeth Purwokerto dengan jumlah sampel 52 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *spearman*.

Hasil: Hasil perhitungan, didapatkan data paling banyak adalah usia 56-65 sebesar 30,8%, jenis kelamin perempuan sebesar 90,4%, berpendidikan SMA sebesar 86,5%, Lama menderita lupus lebih dari 1 tahun sebesar 80,8%, Bekerja 59,6%, dukungan keluarga yang baik sebesar 69,2%, dan Tingkat kecemasan 61,5% tidak cemas. Uji statistik dengan *spearman rank* didapatkan nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan dengan hasil keeratan $C = 0,515$ yang berarti keeratan kuat.

Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSU St Elisabeth Purwokerto tahun 2023

Saran: Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Kata Kunci: dukungan keluarga-tingkat kecemasan-SLE

Xvii+ 82 hal+ 13 tabel+ 3 bagan + 12 lampiran

Kepustakaan: 24, 2013 – 2022

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY
LEVELS IN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS PATIENTS AT THE
RHEUMATOLOGY POLYCLINIC RSU ST ELISABETH PURWOKERTO
IN 2023**

Kania Intawang¹, Ignasia Yunita Sari²

ABSTRACT

KANIA INTAWANG. The relationship between family support and anxiety levels in Systemic Lupus Erythematosus patients at the Rheumatology Polyclinic RSU St Elisabeth Purwokerto in 2023

Background: SLE is a systemic autoimmune disease that is heterogeneous in nature, and causes relapse if not treated regularly. Management of severe cases makes patients have to take long treatment which causes anxiety. The healing process of SLE requires support from all parties including the family..

Objective: To determine the relationship between family support and anxiety levels in Systemic Lupus Erythematosus patients at the Rheumatology Polyclinic at RSU St Elisabeth Purwokerto in 2023

Method: This research used a quantitative design with a sample size of 52 people at the Rheumatology Polyclinic, RSU St. Elisabeth Purwokerto 2023. The statistical test used is Spearman.

Results: The results of the calculation, the most data obtained were age 56-65 by 30.8%, female gender by 90.4%, high school education by 86.5%, duration of lupus more than 1 year by 80.8%, working 59.6%, good family support by 69.2%, and anxiety level 61.5% not anxious. Statistical tests with Spearman rank obtained a p value <0.05, which means there is a relationship with the results of the C = 0.515 closeness, which means strong closeness.

Conclusion: there is a relationship between family support and anxiety levels in Systemic Lupus Erythematosus patients at the Rheumatology Polyclinic RSU St Elisabeth Purwokerto in 2023

Suggestion: It is hoped that this research can be developed by further researchers related to factors that influence family support

Keywords: family support-anxiety level-SLE

Xvii+ 82 pages+ 13 tables+ 3 charts + 12 appendices

Literature: 24, 2013 – 2022

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

PENDAHULUAN

Sistemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit autoimun sistemik yang bersifat heterogen, menyerang berbagai organ, dan disebabkan oleh deposisi kompleks imun dan komplemen¹. Menurut Trihono dalam Darma, Penderita lupus diperkirakan 1,5 juta dengan 100.000 kasus lupus baru ditemukan setiap tahunnya. Setiap tahun diperkirakan terjadi sekitar 16 ribu kasus baru lupus. Tingkat prevalensi SLE berkisar antara 20 sampai 70 per 100.000 penduduk². Diagnosis penyakit lupus tidak mudah dan sering terlambat. Diagnosis yang terlambat membuat pengobatan menjadi lebih lama.

SLE sering dikenal dengan penyakit seribu wajah karena penyebabnya yang belum jelas dan gambaran klinis yang berbeda – beda setiap pasien. Gambaran klinis yang berbeda – beda tersebut membuat keterlambatan dalam diagnosis dan penatalaksanaan kasus. Gejala penyakit lupus berbeda – beda dan mirip dengan penyakit lain. Hal tersebut membuat sulitnya mendiagnosis penyakit lupus dan keterlambatan penanganan. Lamanya mendiagnosis lupus membuat pasien cemas dengan kondisi penyakit yang sedang dialami. Kecemasan tersebut timbul karena diagnosis dan pengobatan yang lama, membuat kepercayaan pasien untuk sembuh menurun. Penatalaksanaan kasus yang berat membuat pasien dengan lupus melakukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Pengobatan yang lama membuat harapan sembuh pada pasien lupus menurun.

Lupus memiliki sifat gangguan kronis dan dapat menimbulkan kekambuhan apabila tidak dilakukan pengobatan secara rutin. Proses penyembuhan penyakit membutuhkan dukungan dari semua pihak termasuk dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga membuat pasien akan lebih memiliki kepercayaan untuk sembuh dari penyakitnya. Dukungan keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya (Harnilawati, 2013). Jenis dukungan keluarga dibagi menjadi empat, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Pasien dengan lupus pada umumnya membutuhkan

dukungan dari keluarga. Kecemasan tersebut dapat menyebabkan pasien dengan lupus menjadi tidak ingin berobat kembali dan tidak rutin minum obat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kondisi lupus semakin buruk dan dapat mengancam nyawa. Keluarga memiliki peranan dalam membimbing dan mengarahkan pasien agar dapat minum obat dengan benar dan teratur. Keberhasilan perawatan di rumah sakit akan sia-sia apabila tidak ditunjang oleh dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga, orang – orang terdekat, dan lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

RSU St Elisabeth Purwokerto merupakan RS yang melayani pelayanan kesehatan khususnya dibidang lupus. Poliklinik RS St Elisabeth salah satunya memiliki klinik reumatologi yang menangani kasus *Systemic Lupus Erythematosus*, dimana di Jawa Tengah hanya ada di Semarang dan Purwokerto. Jumlah pelayanan kesehatan pada pasien lupus di Klinik reumatologi RSU St. Elisabeth Purwokerto dari tahun 2020 terdapat 44 pasien, tahun 2021 terdapat 63 pasien, tahun 2022 terdapat 106 pasien rutin berobat dan 22 orang yang putus obat. Wawancara yang dilakukan terhadap 10 pasien lupus didapatkan 4 pasien mengatakan lelah dengan pengobatan yang terlalu lama, 5 pasien mengatakan sulitnya berobat karena tidak ada yang mengantarkan ke rumah sakit. Pasien yang sulit berobat ke rumah sakit karena tinggal di luar kota. Beberapa pasien yang dilakukan wawancara mengatakan rasa lelah karena harus mengkonsumsi obat dalam jangka waktu lama, kurang dukungan keluarga dalam mengingatkan untuk minum obat dan kontrol. Dari 10 pasien tersebut, semuanya cemas dengan pengobatan yang telah dilakukan karena belum menunjukkan perkembangan hasil pengobatan. 22 orang yang putus obat mengatakan bahwa cemas karena pengobatan yang belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut membuat 22 orang yang putus obat tidak rutin kontrol berobat. Walaupun kecemasan di pengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah peran keluarga, taetapi belum ada penelitian tentang keterkaitan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien SLE. Dari latar belakang yang dilakukan maka Peneliti melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien

Sistemic Lupus Erythematosus di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, melibatkan 52 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus sampai 8 September 2023 di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto. Uji statistik dengan *Spearman* karena jenis penelitian korelasi dengan skala kedua variabel berbentuk ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Sakit dan Status Pekerjaan pada Responden dengan *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17 – 35 tahun	8	15,40
36 – 45 tahun	14	26,90
46 – 55 tahun	14	26,90
56 - 65 tahun	16	30,80
Total	52	100,00
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	9,60
Perempuan	47	90,40
Total	52	100,00
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	4	7,70
SMA	45	86,50
Perguruan Tinggi	3	5,80
Total	52	100,00

Lama sakit Lupus			
	<1 tahun	10	19,20
	>1 tahun	42	80,80
	Total	52	100,00
Status Pekerjaan			
S	Bekerja	21	40,40
	Tidak Bekerja	31	59,60
u	Total	52	100,00

Sumber: Data Primer Terolah, 2023.

Analisis:

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah 56-65 tahun dengan persentase 30,8%, jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebesar 90,4%, berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu berpendidikan SMA sebesar 86,5%, lamanya sakit Lupus terbanyak yaitu sakit <1 tahun dengan presentase 80,8%, status pekerjaan responden terbanyak adalah tidak bekerja 59,6%.

b. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Responden dengan *Systemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD Elisabeth Purwokerto tahun 2023

S u m b e r	Dukungan Keluarga				Total	P value	A	Koef Korelasi
	Tidak Cemas	Baik	Cukup	Kurang				
	Tidak	16	8	8	32	<0,001	0,05	0,515
	Ringan	19	0	0	19			
	Sedang	1	0	0	1			
	Panik	0	0	0	0			
	Berat	0	0	0	0			
	Total	36	8	8	52			

: Data Primer terolah 2023

Analisis :

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 52 responden, dukungan keluarga terbanyak adalah baik yaitu 36 responden, sedangkan tingkat kecemasan

terbanyak adalah tidak cemas yaitu 32 responden. 36 responden dengan dukungan keluarga baik, sebagian besar 19 responden dengan tingkat kecemasan ringan dan 1 responden tingkat kecemasan sedang. Sebaliknya dari 8 responden dengan dukungan keluarga kurang, semuanya tidak cemas. Tabel diatas terlihat ada kecenderungan hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD. Elisabeth Purwokerto tahun 2023.

c. Uji Statistik

Tabel 3. Hasil Uji *Spearman Rank*

<i>P value</i>	α	Koef Korelasi
<0,001	0,05	-0,515

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Analisis:

Setelah di uji statistik dengan *spearman rank* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05 didapatkan nilai $p < 0,05$ ($< 0,001 < 0,05$) yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD. Elisabeth Purwokerto tahun 2023. Setelah diketahui ada hubungan antara variabel bebas dan terikat, maka dilakukan uji keeratan dengan nilai $C = 0,515$ yang berarti keeratan kuat.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa frekuensi umur responden terbanyak yaitu 16 responden (30,8%) berusia antara 56 – 65 tahun, sedangkan sebagian kecil 8

responden (6,7%) berusia 17 – 35 tahun. Penelitian ini sesuai dengan Waluyo (2013) bahwa 80% kasus SLE didominasi usia antara 15 – 45 tahun³. Usia memiliki pengaruh terhadap timbulnya kasus SLE karena perjalanan penyakit SLE tahunan dengan tanda gejala yang berbeda – beda. Pernyataan dari teori yang telah disampaikan tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa bertambahnya usia meningkatkan kasus terjadinya SLE.

b. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 45 responden (86,5%) SMA, sedangkan 3 responden (5,8%) perguruan tinggi. Menurut Naziha (2022), tingkat pendidikan berkaitan dengan penerimaan seseorang tentang informasi kesehatan⁴. Pernyataan dari teori yang telah disampaikan tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan pasien tentang informasi kesehatan yang diterima. Hal tersebut membuat pasien dapat memutuskan tindakan yang tepat dari sakit yang dialaminya.

c. Lama sakit

Karakteristik responden berdasarkan lama sakit lupus yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 42 responden (80,8%) sakit >1 tahun, sedangkan 10 responden (19,2%) sakit <1 tahun. Penegakan diagnosa SLE membutuhkan waktu yang lama. dan pengobatan penyakit SLE membutuhkan jangka waktu yang lama. Semakin lama sakit yang diderita pasien, maka semakin besar penerimaan pasien dengan kondisi yang dialaminya. Hal ini dipengaruhi oleh support keluarga. support keluarga yang baik akan membuat penerimaan pasien terhadap kondisi dirinya secara positif. Hal ini ditandai dengan hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya jumlah pasien yang sakit lebih dari 1 tahun dengan support keluarga yang baik. Menurut Gusti (2023), lama sakit berkaitan dengan peran serta dukungan keluarga dalam membantu keluarga yang sakit sesuai lima tugas keluarga yaitu merawat anggota

keluarga yang sakit⁵. Hal ini sesuai dengan kondisi di tempat penelitian yang menunjukkan bahwa pasien dengan perawatan >1 tahun memiliki dukungan keluarga yang baik dengan bentuk menemani perawatan. Sehingga bisa diasumsikan jika semakin lama menderita SLE maka pasien semakin memiliki dukungan keluarga yang baik.

d. Status Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 31 responden (59,6%) tidak bekerja, sedangkan 21 responden (40,4%) bekerja. Status pekerjaan berkaitan dengan proses pengobatan SLE. Pernyataan dari teori yang telah disampaikan tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa pasien yang sedang bekerja akan mengalami kesulitan dalam kontrol karena harus membuat izin di tempat kerja.

e. Dukungan Keluarga

Karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 36 responden (69,2%) memiliki dukungan keluarga baik, sedangkan 8 responden (15,4%) memiliki dukungan keluarga kurang dan cukup. Kondisi saat peneliti lakukan adalah pasien banyak yang memiliki dukungan keluarga yang baik ditandai dengan kontrol rutin, ditemani saat pengobatan, dan memberikan dukungan semangat dalam pengobatan. Menurut Damayati (2020), Dukungan keluarga berkaitan dengan dukungan yang diberikan kepada keluarga yang sakit, baik dengan menerima kondisi keluarga yang sakit, membantu proses penyembuhan dengan melakukan rutin pengobatan⁶. Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang dibutuhkan ketika menghadapi masalah kesehatan. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan memberikan motivasi, selalu memberikan obat pada pasien serta mengantar pasien untuk berobat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Efendi (2009) bahwa keluarga memiliki lima tugas keluarga, yaitu mengenal masalah kesehatan, memutuskan tindakan yang tepat bagi keluarga, merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan

kesehatan, memodifikasi lingkungan keluarga, dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan disekitarnya bagi keluarga⁷. Kurangnya dukungan dari keluarga akan berdampak pada pemenuhan lima tugas keluarga pada anggota keluarga yang sakit. Sehingga bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin terpenuhinya 5 tugas keluarga.

f. Tingkat Kecemasan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan yang pada tabel menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 32 responden (61,5%) tidak cemas, sedangkan 1 responden (2%) kecemasan sedang. Kondisi pada saat penelitian menunjukkan bahwa 32 responden tidak cemas dan hanya 1 responden yang memiliki kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan pasien berobat jangka waktu lama dan belum menunjukkan penyembuhan. Hal ini didukung dengan penelitian Kriswiastiny (2022) yang menunjukkan bahwa kecemasan pada SLE baik dengan persentase 20 pasien (50%)⁸. Kecemasan didukung oleh adanya dukungan keluarga. Sehingga dapat diasumsikan bahwa dukungan keluarga yang tinggi membuat kecemasan dapat dikurangi dan diantisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang penelitian dengan judul “Pengaruh Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD St Elisabeth Purwokerto tahun 2023” maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien *Sistemic Lupus Erythematosus* di Poliklinik Reumatologi RSUD ST. Elisabeth Purwokerto tahun 2023. Dengan nilai $p < 0.05$ serta nilai $c = 0,515$ yang berarti ada keeratan kuat.

SARAN

Saran dari peneliti berdasarkan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, pengembangan ilmu pengetahuan tentang dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien SLE

2. Bagi Penderita Hipertensi

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada keluarga pasien untuk membantu dalam memberikan motivasi untuk pasien agar terus berobat.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga untuk berobat ke poliklinik reumatologi di RSUD Elisabeth Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handono. *Reumatologi Klinik*. Malang: UB Press; 2019
2. Darma, Nyoman Angga. *Karakteristik Manifestasi Klinis Sistemik Lupus Eritematosus di Poliklinik Reumatologi RSUP Sanglah Periode Juni – September 2018*. JMU. [internet] 2018 [Dikutip 18 Januari 2023]; 9 (5) : 29-34. Tersedia dari:
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/61063/35196>
3. Waluyo, Sriandi. *100 Questions & Answers LUPUS*. Jakarta: Gramedia; 2013
4. Naziha, Aliya. *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pasien systemic lupus erythematosus*. Plexus. [internet] 2022 [Dikutip 17 September 2023]; 1 (6): 234-241. Tersedia dari:
<https://journal.uns.ac.id/pmj/article/view/498/219>
5. Gusti, Reni Prima. *Faktor dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita systemic lupus erythematosus (SLE)*. Joting. [internet] 2023

[Dikutip 15 September 2023]; 5 (1): 73-82. Tersedia dari:

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/4969>

6. Damayati, Rosi. *Dukungan Keluarga terhadap kualitas hidup pasien systemic lupus erythematosusu (SLE) di RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo*. JKP Stikes Mitra Adiguna. [internet] 2022 [Dikutip 15 September 2023]; 13 (25): 137-150. Tersedia dari: <https://ejournal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/239/176>
7. Efendi, Ferry. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2009
8. Kriswiastiny, Rina. (2022). *Analisis Tingkat Kecemasan pada Pasien Sitemic Lupus Erythematosusu (SLE) di Komunitas Odapus Lampung pada masa Pandemi Covid-19 MAHESA*. [internet] 2022 [Dikutip tanggal 15 September 2023]; 2 (1): 56-64. Tersedia dari: [pdf-libre.pdf \(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net\)](https://pdf-libre.pdf(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net))